

# JANGAN HANYA MASUK KAMPUS !!!

Sewaktu rektor Universitas Diponegoro Prof Muladi melarang beberapa pembicara dari orsospol dalam seminar yang diadakan mahasiswa karena dikhawatirkan akan menjadi ajang kampanye untuk merebut suara mahasiswa di pemilu 1997 mendatang, khalayak ramai memperdebatkan, terutama kalangan akademisi.

Tidak ada yang mepungkin kalau kampus (baca mahasiswa) merupakan lahan potensial dalam "rebutan" antar OPP (Organisasi Peserta Pemilu) baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Keinginan OPP untuk merebut suara mahasiswa adalah hal yang wajar. Kampanye parpol di kampus persoalannya sebenarnya bukan pada setuju atau tidak setuju, namun yang menjadi permasalahan adalah apakah kondisi kampus cukup kondusif untuk dijadikan ajang kampanye mengingat situasi politik negeri ini yang tidak mementu kebijakan politiknya dan efektifkah sebagai sarana pendidikan politik bagi mahasiswa yang telah lama terdepolitisasi?

Kalau kita mau jujur kampanye partai politik di kampus, bahkan di lembaga pendidikan dibawahnya seperti SLTA sudah jauh dimulai. Hal ini tampak dari bagaimana usaha pemobilisasian massa pelajar dalam suatu acara yang diadakan oleh salah satu OPP terbesar, sampai ikrar kebulatan tekad pelajar seperti yang terjadi di Wonogiri beberapa waktu lalu adalah wujud kampanye untuk menarik dukungan massa.

Pada dasarnya saya sepakat OPP melakukan kampanye dimanapun. Bukan hanya di kampus, bahkan di pabrik-pabrik, di desa-desa itu adalah suatu keharusan bagi setiap Partai Politik untuk 'menjajakan' barang dagangannya (program-programnya) dengan bersentuhan secara langsung dengan para konsumennya (massa rakyat). Kalau itu tidak dilakukan sama artinya kita akan membeli suatu barang yang kita sendiri nggak tahu seperti apa wujudnya dan kualitasnya. Padahal yang namanya kampanye adalah suatu cara untuk memperoleh dukungan seluas-luasnya dari rakyat karena program-program yang ditawarkan, jadi kampanye tidak dibatasi oleh ruang (tempat) dan waktu.

Adalah picik berfikir bahwa bila kampanye dilakukan dalam suatu tempat seperti kampus ataupun pabrik akan membuat mahasiswa (di kampus) atau buruh (di pabrik) terpecah-pecah dan terkotak-kotak menurut partainya mereka masing-masing. Ada hal yang terlupakan dari mereka yang beranggapan seperti itu, yakni pertama mereka lupa bahwa asas parpol (juga ormas) sejak tahun 1987 telah disamakan dengan disepakatinya Pancasila sebagai satu-satunya asas. Artinya antara parpol satu dengan yang lain sudah tidak ada bedanya, yang membedakan mungkin program dan strategi perjuangannya, tapi yang jelas ideologinya sama Pancasila !!!

Adalah picik berfikir bahwa bila kampanye dilakukan dalam suatu tempat seperti kampus ataupun pabrik akan membuat mahasiswa (di kampus) atau buruh (di pabrik) terpecah-pecah dan terkotak-kotak menurut partainya mereka masing-masing.

## Priyo Budi Sujak

Kedua dengan sendirinya mereka juga menganggap rakyat Indonesia belum mampu untuk berbeda pendapat, atau malah beda pendapat ditabungkan. Dalam demokrasi beda pendapat adalah suatu keharusan, hanya di negara fasis saja yang terjadi keseragaman pendapat. Padahal Indonesia ada juga dikarenakan perbedaan-perbedaan BHINEKA TUNG-GAL IKA. Bangsa ini tidak akan pernah maju kalau tidak meninggalkan pola pikir seperti itu.

Karena ke(tidak)bijaksanaan floating mass yang menyebabkan partai politik tak pernah bersinggungan dengan massa, membuat parpol menggunakan cara-cara untuk menarik massa secara tradisional,



seperti memasang public figur dalam daftar calon anggota legeslatif sebagai vote getter. Hal inilah yang menyebabkan parpol tidak reponsif terhadap keinginan rakyat ataupun pendukungnya.

Sekali lagi, kalau akan ada kebijakan partai politik diperbolehkan melakukan kampanye di kampus, hendaknya juga diikuti suatu kebijakan yang lebih maju lagi semisal pencabutan terhadap kebijakan massa mengambang, pendistribusian alat komunikasi dan informasi secara seimbang terhadap seluruh OPP yang ada dan lain sebagainya. Karena tanpa itu kebijaksanaan tersebut akan sia-sia. Yang terjadi justru akan semakin memonopolikan OPP yang memang sudah monopoli kemenangan pemilu karena fasilitas dan kemudahan yang dinikmatinya.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran  
UNS, Angkatan 1994. Anggota Badan  
Perwakilan Mahasiswa dan Aktif di  
Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam  
"VAGUS" FK UNS.